

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 63 hari pemeliharaan, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan tepung daun katuk dalam ransum terhadap performa ayam kampung unggul balitnak memberikan pengaruh berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap konsumsi ransum, Namun tidak pengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap Pertambahan bobot badan, dan konversi ransum yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1 Hasil analisis keragaman Konsumsi Ransum, Pertumbuhan Bobot badan dan Konversi Ransum Ayam KUB

Perlakuan	Peubah		
	Konsumsi Ransum (g/ekor/minggu)	Pertambahan Bobot Badan (g/ekor/minggu)	Konversi Ransum
R0	252,86 ± 77,39 <sup>a</sup>	71,27 ± 19,46	4,24 ± 2,36
R1	332,18 ± 71,40 <sup>b</sup>	87,87 ± 17,10	4,11 ± 1,23
R2	290,04 ± 84,67 <sup>ab</sup>	83,51 ± 15,73	3,67 ± 1,62
R3	259,09 ± 101,63 <sup>a</sup>	73,70 ± 20,01	3,99 ± 1,92
Rata-rata	283,54 ± 88,98	79,14 ± 19,13	4,00 ± 1,81

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,05$ ). R0= 0% Tepung Daun Katuk, R1= 1% Tepung Daun Katuk, R2 = 2% Tepung Daun Katuk, R3= 3% Tepung Daun Katuk .

### 4.1 Konsumsi Ransum Ayam KUB

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tepung daun katuk berpengaruh pada konsumsi ransum. Pada perlakuan R0, merupakan konsumsi ransum terendah yaitu 252,86g, Keadaan ini diduga dipengaruhi oleh imbalanced protein energy ransum. Imbalanced protein yang besar menyebabkan konsumsi pakan yang rendah. Nilai konsumsi ransum sesuai dengan nilai konsumsi energy ransum. Konsumsi energi didefinisikan sebagai jumlah energi yang tersedia dalam suatu bahan pakan yang masuk ke dalam sistem pencernaan (Wahju, 1997). Kebutuhan energi sangat bervariasi tergantung dari beberapa faktor seperti umur,

ukuran tubuh, status fisiologis, temperatur lingkungan dan kandungan serat dalam ransum (NRC, 1994). Menurut Wahju (1997) tingkat energi dalam ransum merupakan faktor yang menentukan banyaknya makanan yang dikonsumsi oleh ternak, karena ayam mengonsumsi makanan untuk memenuhi energinya.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pemberian tepung daun katuk dalam ransum terhadap konsumsi ransum ayam KUB terdapat perbedaan nyata ( $P < 0,05$ ) dengan total rata-rata 283,54g. Nilai konsumsi pakan yang diperoleh selama penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai konsumsi pakan ayam kampung yang diberi zeolit (Simangunsong 2014) yaitu 326,06g.

#### 4.2 Pertumbuhan Bobot Badan

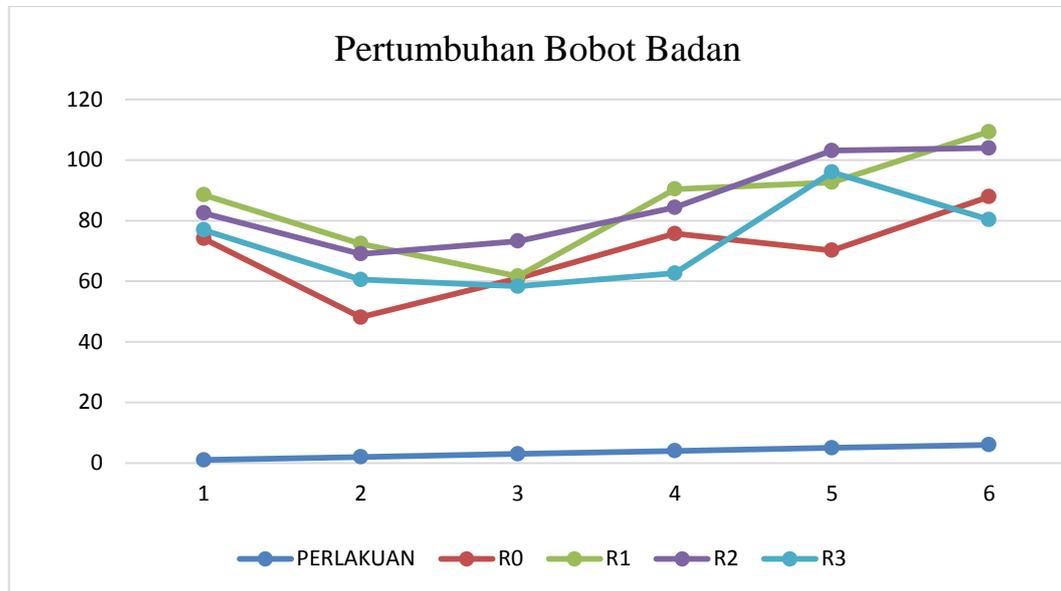
Pertambahan bobot badan merupakan pencerminan ayam KUB dalam mengonsumsi ransum yang mengubah zat-zat makanan tersebut untuk diubah menjadi daging dan ada korelasi positif antara konsumsi ransum dengan pertambahan bobot badan, konsumsi ransum yang semakin meningkat akan berpengaruh terhadap bobot badan.

Pertumbuhan Bobot Badan Ayam KUB (g/ekor)				
	R0	R1	R2	R3
Minggu 1	74,08 ± 17,33	89,50 ± 15,58	81,00 ± 21,29	77,73 ± 21,18
Minggu 2	51,45 ± 22,26	73,73 ± 17,52	68,12 ± 38,87	62,13 ± 38,43
Minggu 3	61,04 ± 33,64	62,12 ± 31,10	71,87 ± 41,55	59,21 ± 33,23
Minggu 4	75,75 ± 40,27	93,50 ± 36,93	80,75 ± 49,68	63,21 ± 39,28
Minggu 5	70,16 ± 36,72	94,91 ± 36,37	100,04 ± 68,86	98,21 ± 44,12
Minggu 6	95,16 ± 45,71	113,83 ± 42,29	99,29 ± 39,63	81,69 ± 40,46
Rata-rata	71,27 ± 19,46	87,87 ± 17,10	83,51 ± 15,73	73,70 ± 20,01

Tabel 2 Pertumbuhan Bobot Badan Ayam KUB

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,05$ ). R0= 0% Tepung Daun Katuk, R1= 1% Tepung Daun Katuk, R2 = 2% Tepung Daun Katuk, R3= 3% Tepung Daun Katuk

Menurut Kardaya (2005) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan selain konsumsi pakan adalah jenis ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan.



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Bobot Badan

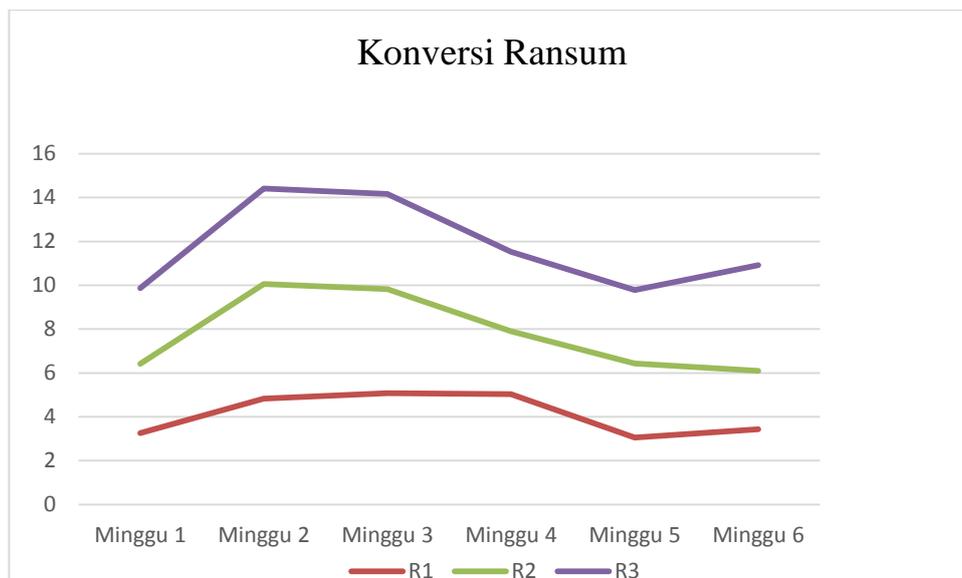
Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa Pertambahan Bobot badan pada ayam KUB yang diberi tepung daun katuk menunjukkan pengaruh tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ). Respon positif terhadap pertumbuhan bobot badan, ditunjukkan pada R1 dengan Rataan pertambahan bobot badan yang tertinggi yaitu sebesar 87,87g, kemudian berturut-turut diikuti oleh (R2) 83,51g, (R3) 73,70g, dan (R0) 70,27g. Hal ini disebabkan proses penyediaan daun katuk yang berbeda, mempengaruhi kuantitas senyawa aktif yang terkandung di dalam sediaan daun katuk sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam. Selain serat, sediaan tepung daun katuk juga mengandung senyawa tanin dan saponin yang relatif tinggi (Lesson dan Zubair 2000).

Nilai pertambahan bobot badan penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pertambahan bobot badan ayam kampung yang diberi pakan silase ikan (Utami 2004) yaitu sebesar 58.25g. Perbedaan yang nyata tersebut diduga akibat dari perbedaan nilai gizi ransum tersebut. Sesuai dengan Amrullah (2004)

Kandungan zat gizi yang berbeda pada setiap ransum akan memberikan nilai konsumsi ransum dengan bobot badan yang berbeda pula.

### 4.3 Konversi Ransum Ayam KUB

Konversi Ransum merupakan tolak ukur untuk seberapa banyak pakan yang dikonsumsi pada Ayam KUB untuk menjadi jaringan tubuh dan diubah menjadi daging. Wahyu (1997) menyatakan bahwa semakin kecil nilai konversi pakan berarti pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan bobot daging yang tinggi semakin sedikit. Hasil analisis ragam memperlihatkan bahwa konversi ransum pada ayam KUB yang diberi tepung daun katuk menunjukkan pengaruh tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ). Hal ini dikarenakan perbedaan kandungan energi dalam ransum di setiap perlakuan tidak jauh berbeda.



Gambar 2 Grafik Konversi Ransum

Hasil Total rata-rata konversi ransum yaitu sebesar  $4,00 \pm 1,81g$ . Hasil penelitian ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai konversi pakan ayam kampung yang diberi zeolit (Simangunsong 2014) yaitu  $3.61 \pm 0.17g$ . Menurut Amrullah (2004), faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah mutu ransum, umur dan strain.

#### **4.4 Mortalitas**

Mortalitas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam pemeliharaan ternak termasuk ayam kampung unggul balitnak(KUB). Mortalitas ayam kampung dipengaruhi karena keadaan lingkungan yang ekstrim, penyakit, zat anti nutrisi dalam pakan dan persaingan dalam memperoleh pakan. Selama masa penelitian, dari 96 ekor terjadi kematian sebanyak 1 ekor. Kematian pada masa penelitian dialami pada ayam perlakuan R0 ulangan ke 4 Tingkat kematian yang terjadi adalah 1%. Mortalitas ayam dikarnakan dipengaruhi oleh penyakit, kebersihan lingkungan, faktor cuaca dan lain-lain. Secara umum angka mortalitas menunjukkan hasil yang baik karena sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan North dan Bell (1990), pemeliharaan ayam pedaging dinyatakan berhasil jika angka kematian secara keseluruhan kurang dari 5%.

Mortalitas merupakan kematian yang sering terjadi pada ternak apalagi pada masa pertumbuhan. Menurut Resnawati et al. (2001) mortalitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan ternak. Mortalitas adalah perbandingan antara jumlah seluruh ternak yang mati dengan jumlah total ternak yang dipelihara.